

REMPAH WANGI TANAH DAYAK DAN PERDAGANGANNYA PADA ABAD KE-19

THE PERFUMERY SPICES OF DAYAK LAND AND ITS TRADE IN THE NINETEENTH CENTURY

Dana Listiana

Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat
dana.listiana@gmail.com

ABSTRAK

Studi tentang rempah di area Kalimantan cenderung berfokus pada lada, komoditi yang dapat dikatakan mengenalkan pulau ini sebagai ‘negeri lada’ (*pepper country*) ke dunia luas dalam peta-peta Eropa. Padahal, komoditi rempah lain, seperti *garu* (gaharu) dan *sintok* (kayu manis liar), telah diperdagangkan jauh sebelum lada. Sebagai komoditi, kedua wewangian tersebut adalah tumbuhan endemik hutan Kalimantan. Karakter ekologis dan ekonomi, seperti organisasi produksi, tenaga kerja, dan penggunaan teknologi, pada komoditi endemik tentunya memberi pengaruh berbeda terhadap masyarakat dibandingkan dengan lada yang dibudidayakan. Bagaimana pengaruh timbal balik yang saling mengikat antara masyarakat dan lingkungan dalam perdagangan wewangian tersebut merupakan fokus yang akan diungkap menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah lingkungan. Dengan demikian, lingkungan menjadi aspek yang turut dibahas dalam perubahan kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dari studi tentang lada yang lebih menyoroti aspek ekonomi-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem produksi serta perdagangan rempah wangi berjalani dengan tata nilai, tradisi, dan aturan penduduk tempatan, yang berlaku sebagai pelaku utamanya, baik sebagai individu maupun kelompok.

Kata kunci: gaharu dan sintok, rempah, endemik, wewangian, kayu aromatik, Dayak

ABSTRACT

The study of spices in Kalimantan area tends to focus on pepper, a commodity that can be said to introduce this island as a ‘pepper country’ to the wider world in the maps made by European explorers. In fact, other commodities, such as garu (agarwood) and sintok (wild cinnamon), have also been traded long before pepper. As a commodity, the two endemic fragrances that grow naturally in the forest certainly have different effects on the community than the cultivated pepper. How the mutual influence that binds between the community and the environment in the perfume trade is the focus that will be revealed using the historical method with an environmental history approach. Thus, the environment becomes an aspect that is also discussed in changing people’s lives. This is different from the study of pepper which focuses more on the political-economic aspects. The results showed that the production and trade system of perfumery spices is engaged with the values, traditions, and rules of the local forester of Dayak as the main actors, both as individuals and groups.

Keywords: agarwood and wild cinnamon, spices, endemic, perfumery, aromatic woods, Dayak

PENDAHULUAN

Rempah dari Kepulauan Indonesia yang selama ini lebih dikenal adalah bumbu masak, seperti pala, cengkih, dan lada. Begitu pula pengertian bakunya dalam bahasa Indonesia, yakni berbagai jenis hasil tanaman yang beraroma untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan.¹ Pemahaman atas rempah sebatas bumbu masak

dapat pula dilihat dari objek diskusi terkait rempah di Kalimantan yang bahkan cenderung berfokus pada satu komoditi, yakni lada.

Agar dapat keluar dari batasan tersebut, studi tentang rempah seharusnya mengacu pada pengertian yang lebih luas. Terlebih, pada era kolonial, era yang dalam narasi umum kerap dinyatakan sebagai puncak perdagangan rempah, diketahui menggunakan dua istilah dalam

1 Rempah. (2021, Maret). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rempah>.

menyebut rempah, yaitu *specerij* dan *kruid* secara bergantian atau bersanding (*Encyclopaedia van Nederlandsch Indie*, 1917–1932). *Specerij* lebih bermakna rempah atau pemberi rasa, sedangkan *kruid* bermakna sejenis tanaman obat dan bumbu masak (Wojowasito, 1999, hlm. 353, 611).² Dalam bahasa Inggris pun, rempah (*spice*) juga diartikan sebagai obat, selain sebagai pemberi rasa khusus pada makanan.³

Jika mengacu pada pengertian yang lebih luas, maka studi rempah di Kalimantan akan sangat kaya karena objek diskusi lebih beragam mengingat wilayah ini lebih dulu dikenal dunia sejak berabad-abad lampau bukan dari rempah bumbu. Kalimantan telah menjalin perdagangan dengan India dan Cina sejak awal Masehi karena wewangian.

Sejarawan Inggris, Wolters (dalam Potter, 1997) menyatakan bahwa jalinan perdagangan [termasuk wewangian] dengan India telah berlangsung sejak abad ke-2 dan Cina sekitar abad ke-5. Bahkan, berdasarkan sumber India dan Cina, perdagangan tersebut terdeteksi terjadi lebih lampau di abad ke-1 dan ke-3 (Soehartono dan Adrian, 2002, hlm. 272).

Masa puncak perdagangan Kalimantan dengan India terjalin dengan para pedagang Gujarat⁴ pada abad ke-17, di kala perdagangan rempah dunia mulai menurun (Maloni, 2014, hlm. 338). Adapun perdagangan dengan Cina meningkat pesat pasca-pembatasan pelayaran maritim oleh Dinasti Qing hingga era perdagangan kolonial, yakni sekitar 1760–1850. Periode puncak ini disebut oleh Reid dan Blusse sebagai ‘abad Cina’ (*‘the Chinese Century’*) (Ota, 2013, hlm. 499–500).

Kalimantan adalah tempat berlabuh bagi para pedagang dari dan menuju Cina. Namun,

2 Bandingkan dengan *Kruid*. (2021, Maret). Van Dale Online. <https://www.vandale.nl/gratis-woordenboek/nederlands-engels/vertaling/kruid#.YNq91-gzbIU>; *Specerij*. (2021, Maret). Van Dale Online. https://www.vandale.nl/gratis-woordenboek/nederlands-engels/vertaling/specerij#.YNq_POgzIU.

3 *Spice*. (2021, Maret). Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/spice?q=spices>.

4 Masa puncak perdagangan maritim Gujarat terutama disebabkan oleh jatuhnya pelabuhan Goa (Maloni, 2014, hlm. 338).

Kalimantan tidak sekadar tempat singgah karena menawarkan hasil alam yang bernilai ekonomis, seperti kamper (*camphor*) dan emas. Komoditi tersebutlah yang kemudian memunculkan penamaan *karpuradvipa* (pulau kamper) dan *suvarnabhumi* (tanah emas) bagi Kalimantan (bersama wilayah barat Nusantara).⁵ Kamper adalah komoditi permintaan Portugis dari Kalimantan pada abad ke-16. Kamper menjadi ikon sebagaimana halnya cengkih dari Maluku, pala dan bunga pala dari Banda, lada dari Sumatra dan Sunda, juga cendana dari Timor (Maloni, 2014, hlm. 338).

Penyebutan kamper juga digunakan untuk penamaan umum berbagai jenis wewangian bahan pembuatan dupa (Broek, 1962, hlm. 130), tidak hanya untuk spesies kapur barus. Dengan demikian, wewangian lain seperti gaharu, kemenyan, dan berbagai resin kayu⁶ (seperti kayu manis liar, sintok, dan petanang) juga kerap disebut kapur atau kamper (Anonim, 1933, hlm. 2; Maloni, 2014; Potter, 1997; Knappen, 2001). Hal ini sepertinya disebabkan oleh aroma kamper yang dikandung oleh berbagai kayu tersebut (Hidayat *et al.*, 2016, hlm. 228–229).

Wewangian yang sejak awal Masehi tidak hanya dikenal di India dan Cina, tetapi juga di jazirah Arab dan Persia ini (Chakrabarty, Kumar, dan Menon, 1994, hlm. 20–22) terus bertahan hingga era perdagangan kolonial. Pada abad ke-19, ketika pemerintah kolonial sedang berusaha masuk dalam perdagangan lokal, wewangian dapat digolongkan sebagai komoditi minor karena berdasarkan berbagai catatan perdagangan tidak tergolong ke dalam barang dagang utama dengan jumlah besar, yang biasanya diistilahkan sebagai *major commodities* atau *major trade*. Hal ini berbeda dengan lada sebagai komoditi utama ekspor yang sangat signifikan dalam

5 Cina dan India tidak mengenal Kalimantan sebagai penghasil intan. Penyebutan Kalimantan sebagai ‘tanah intan’ (*puradvipa*) diberikan dan dikenal oleh orang-orang Jawa sejak abad ke-14 dan orang-orang Eropa (Broek, 1962, hlm. 130).

6 Berbagai resin kayu beraroma disebut dengan istilah umum resin pinus (*pine resin*) oleh para pengkaji sejarah lingkungan, seperti Lesley M. Potter dan Reed L. Wadley. Pinus yang dimaksud bisa beragam jenis, seperti kayu manis liar (*wild cinnamon*) atau *kaneelboom* dalam monografi kolonial.

perdagangan, seperti lada (Potter, 1997, hlm. 296; Broek, 1962, hlm. 145).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa wewangian memiliki perbedaan karakteristik dengan lada, secara ekologi dan ekonomi. Studi tentang lada, seperti studi sejarah dan sosial karya Saleh (1976), Sulanjari (1991), Dove (1997a; 1997b), Ahyat (2014), Mansyur dkk. (2019), dan Susilawati (2020) menunjukkan keterbatasan kajian pada aspek ekonomi-politik. Kecenderungannya, studi terkait lada terperangkap pada pembahasan tentang keterlibatan lapis-lapis sosial kelompok elite yang mengusahakan perkebunan atau perdagangannya. Lada yang merupakan tanaman dari Malabar India ini dikembangkan di Kalimantan melalui perkebunan yang terorganisasi dengan serangkaian metode pemeliharaan.

Berbeda dengan studi lada, studi yang menjadikan wewangian sebagai objek diskusi kurang mendapat perhatian dalam studi sejarah. Dengan demikian, penempatan wewangian sebagai objek diskusi dalam tulisan sejarah ini setidaknya memberi tiga hal baru. Pertama, artikel yang bersifat eksploratif ini mengidentifikasi spesies rempah yang jarang didiskusikan. Kedua, studi menghasilkan sebuah istilah khusus untuk rempah. Ketiga, studi telah memberi pendekatan lain dalam studi rempah di Kalimantan.

Berdasarkan latar persoalan di atas, tulisan ini mengajukan dua pertanyaan penelitian. Pertama, apa jenis rempah wangi (wewangian) yang merupakan endemik Kalimantan, khususnya Tanah Dayak? Kedua, bagaimana keterlibatan masyarakat tempatan (*local forester*) dalam perdagangan rempah wangi pada abad ke-19? Pertanyaan pertama diajukan untuk memahami jenis rempah wangi (dalam hal ini, dua spesies rempah endemik) secara botanis dan sosio-kultural di kawasan Tanah Dayak. Pertanyaan kedua dimaksud untuk memahami keterlibatan masyarakat tempatan (dengan segala tata nilai yang dianut dan tradisi yang biasa dilakukan mereka) pada awal pembentukan negara kolonial, yakni ketika negara kolonial mulai ikut ambil bagian dalam perdagangan lokal.

Pertanyaan penelitian akan dijawab menggunakan metode sejarah dengan pendekatan

sejarah lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik wewangian secara ekologis merupakan tumbuhan endemik yang tumbuh liar secara alami di hutan Kalimantan. Kajian sejarah lingkungan menurut Boomgaard (1997) menekankan pada pengaruh timbal balik yang saling mengikat antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ini ditimbang tepat untuk mendekati rempah wangi yang diakses oleh komunitas di sekitar hutan (*local forester*) dengan metode dan tatanan nilai tertentu. Dengan mengutamakan aspek lingkungan sebagai salah satu penentu kehidupan manusia, artikel ini memperhatikan sikap manusia terhadap alam yang dapat tertuang dalam kepercayaan, norma, pola dan nilai-nilai berkonsekuensi ekologis. Aspek ekologi tersebut berjaln dengan aspek ekonomi karena wewangian ataupun rempah secara luas ditempatkan sebagai komoditi dalam diskusi artikel.

Dalam tulisan ini, wewangian disebut sebagai rempah wangi, istilah spesifik yang diacu berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh seorang pengkaji rempah. Turner⁷ (2002) memaknai rempah sebagai segala sesuatu bagian tanaman (kecuali daun yang lebih lekat dengan fungsi herbal), seperti kulit, akar, pucuk bunga, getah/ damar, niji, buah, dan sari bunga yang memiliki cita rasa dan aroma kuat. Konsepsi Turner pun sejalan dengan istilah rempah yang hidup di era perdagangan kolonial, lingkup waktu pembahasan tulisan ini.

Rempah wangi dalam artikel ini dibahas pada rentang awal abad ke-19 karena alasan ketersediaan sumber dan substansi. Periode tersebut adalah masa eksplorasi kaum kolonial ke daerah inferior Kalimantan sehingga di kala peran masyarakat tempatan masih besar dan penjelasan tentang interaksi mereka dengan lingkungan diharap lebih mudah diakses melalui catatan atau dokumen kolonial. Selain itu, pada periode yang dinyatakan Knapen (1997) sebagai masa berakhirnya 'ketidakpastian' (*uncertainties period*) di Kalimantan ini pemerintah kolonial mulai berusaha untuk turut ambil bagian dengan perdagangan lokal dan daerah pedalaman semakin terbuka bagi kelompok pedagang lain.

⁷ Pemaknaan Turner atas rempah mengacu pada Kamus Oxford dan fungsi rempah dalam praktik kehidupan manusia.

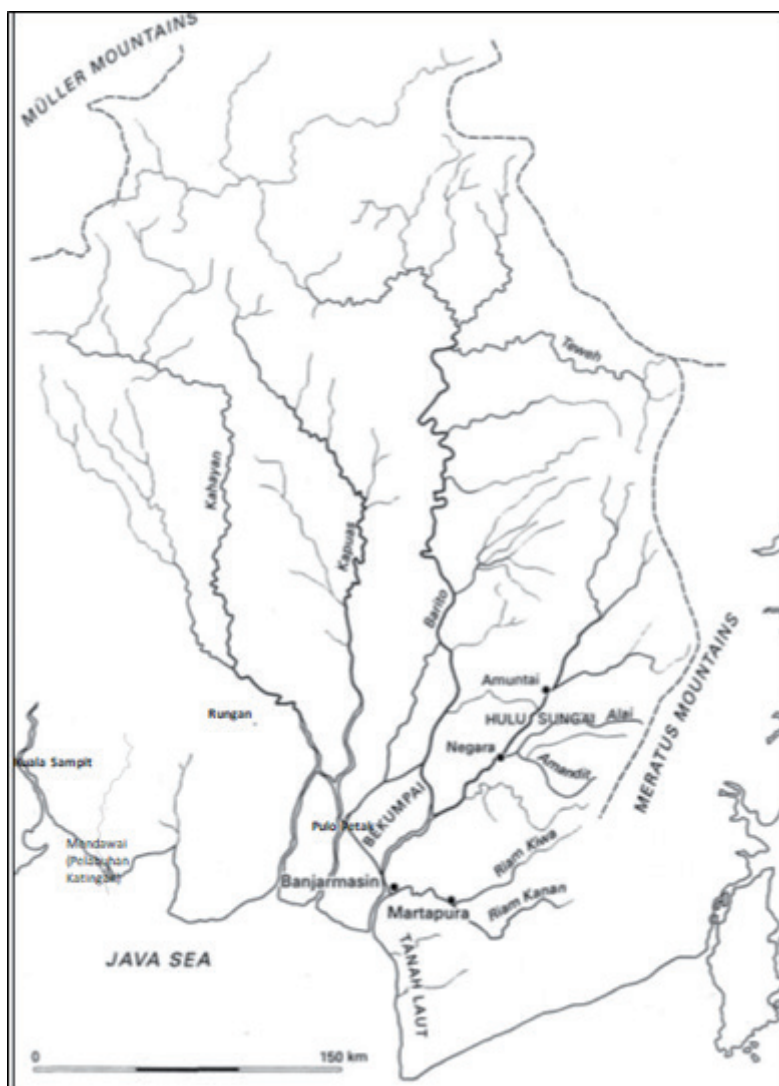
Dengan demikian, gambaran komunikasi antara masyarakat tempatan di bagian inferior dengan penduduk pesisir yang dikabarkan meningkat juga dapat digambarkan.⁸ Meski rempah wangi hadir dalam konteks perdagangan, aspek ekonomi tidak menjadi pembahasan utama, melainkan sebagai salah satu dimensi dari studi sejarah lingkungan.

Pembahasan mencakup area bagian selatan Kalimantan, khususnya Tanah Dayak, ruang hidup bagi tumbuhan rempah endemik sekaligus masyarakat tempatan. Tanah Dayak adalah permukiman yang dibedakan dengan permukiman

8 Orang Dayak semuanya mendiami pedalaman dan sopan santunnya sedikit berbeda dari yang ada di sekitar Bandjermasin di Poeloepetak, Dusun, dan Kahayan (Pijnapel, 1860, hlm. 267).

Melayu (Banjar), kelompok etnik lain di selatan Kalimantan, yang berasal dan terutama berdiam di daerah Hulu Sungai dan sekitar Kota Banjarmasin serta Martapura. Berbeda dengan permukiman Dayak, permukiman Banjar ini merupakan pusat pengembangan budidaya lada sehingga Hulu Sungai kemudian dikenal sebagai ‘bukit lada’. Perkebunan lada tersebut dikelola oleh masyarakat yang ada di bawah pengaruh para pangeran Kerajaan Banjar (Potter, 1993, hlm. 264–268).

Kantong-kantong komunitas Dayak di bagian selatan Kalimantan itu termasuk dalam *het zuidelijk deel van de Residentie Borneo's Zuider en Ooster-afdeeling* pada tata pemerintahan



Sumber: diolah dari Knapen, 1997, hlm. 122.

Gambar 1. Daerah aliran sungai utama, permukiman di bagian selatan Kalimantan.

kolonial. Permukiman Dayak digabung dalam satuan wilayah administrasi Afdeeling Dusun dan Tanah Dayak (*Doesoen en Dajak Landen*), yang terdiri atas Dayak Besar (*Groote Dajak*) atau Kahayan; Dayak Kecil (*Kleine Dajak*) atau Kapuas; serta Dusun dan Bakumpai (Hollander, 1884, hlm. 4–5). Sungai Kahayan atau Dayak Besar bermuara di selatan pantai Kalimantan dan berada di antara Barito dan sungai Mendawai (Schwaner, 1853, hlm. 10). Lebih jauh lagi, artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang ketersentuhan atau keterlibatan komunitas Dayak, khususnya di area inferior bagian selatan (*zuidelijk deel*) Kalimantan Tenggara, dalam perdagangan rempah kolonial.

A. Garu dan Sintok: Rempah Wangi Endemik



Sumber: Goloubinoff et al., p. 65.

Gambar 2. Salah satu spesies kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*) penghasil gaharu.

Gaharu adalah nama dagang dari bungkalan padat berwarna coklat kehitaman hingga hitam dan berbau harum yang terdapat pada bagian kayu

atau akar dari pohon penghasil gaharu. Gumpalan terbentuk melalui proses perubahan kimia dan fisika akibat infeksi jamur. Oleh sebab itu, tidak semua pohon gaharu menghasilkan gaharu (Siran, 2010, hlm. 4).

Secara internasional, gaharu dikenal dengan nama *agarwood*, *aloewood*, atau *eaglewood* (Soehartono dan Adrian, 2002, hlm. 271). Penyebutan paling awal tampaknya dilakukan oleh tabib Arab, Ibnu Sina, pada abad ke-10/11. Dia menyebutkan ada dua jenis gaharu, *xylaloes* dan *agalugen*. *Xylaloes* adalah bentuk Yunani dari *lignum aloes*, pergeseran dari bahasa Arab *alud* (berarti kayu) yang kemudian dimodifikasi menjadi *aloes wood* dan juga *lignum aloes* (Ridley, 1901, hlm. 75). Gaharu dikenal pula dengan nama *jinko*, *calambac*, kayu *garoo* atau *gharuwood*, *chen hsiang*, *kinam*, dan kayu *agila* di berbagai negara Asia (Jung, 2013, hlm. 103).

Di Indonesia, gaharu adalah nama yang umum dikenal. Gaharu juga menjadi sebutan beragam resin atau kayu yang berbau harum meski sebenarnya bukan berasal dari pohon gaharu (*Aquilaria sp.*). Untuk gaharu jenis ini biasanya diberi nama tambahan spesifik, seperti *garu tanduk* untuk kayu ramin (*Gonystylus sp.*) dengan resin yang banyak, *garu kapas* untuk kayu ramin yang ringan dan sedikit resin, *garu tenggelam* untuk kayu damar yang tenggelam di air, *garu timbul* untuk kayu damar yang relatif lebih ringan dan mengapung di atas air. Penamaan tersebut memiliki sebutan berbeda di daerah lain, seperti *garu buaya* untuk *garu tanduk*, *garu capalla* untuk *garu tenggelam*, ataupun *tengga-tengga* untuk *garu ramas* (Heyne, 1927, hlm. 958; Ridley, 1901, hlm. 77; bdk. Haryjanto dan Prastyono, 2018).

Gaharu disebut dengan nama *garu* oleh masyarakat Dayak, khususnya Kahayan. *Garu* secara tradisional digunakan dalam ritual pengobatan atau kepercayaan bersama elemen lain, khususnya *manyen* (kemenyan). Kedua elemen ritual tersebut dapat dikatakan selalu digunakan bersama sehingga masyarakat mengenal *garu* dengan sebutan *garu-manyen*, meski biasanya ada tambahan lain seperti damar (*sasating*) dan kulit kayu yang wangi. Selain itu, masyarakat tempatan juga mengenal sebutan

garu-ramas untuk kayu wangi bukan gaharu.⁹ Istilah *garu-manyan* atau *garo-kominyan* dan *garu-ramas* ini juga dikenal di Malaka, Johor, dan Belitung (Ridley, 1901, hlm. 77).

Nama yang beragam ini berkembang melalui pertukaran antarbudaya antara produsen, pedagang, dan konsumen selama berabad-abad, dan mencerminkan berbagai aspek seperti asal pelaku perdagangan, asal usul produk gaharu, dan tingkat kualitas material mereka. Seiring berjalannya waktu, berbagai nama itu sering diadaptasi menjadi bahasa lain (Jung, 2013, hlm. 103).¹⁰

Gaharu diketahui telah digunakan di berbagai belahan dunia untuk berbagai keperluan. Masyarakat Jepang menggunakan gaharu pada ritual *kōdō* (ritual penghargaan dupa). Gaharu dan rempah wangi lain telah memiliki arti sangat penting bagi seni-budaya hingga kepercayaan Tiongkok sejak sebelum Masehi. Fungsi rempah wangi juga berkembang dalam dunia pengobatan, bahkan termistifikasi dalam kehidupan sehari-hari di Asia Barat. Sebagaimana di Tiongkok, hal tersebut terekam dalam manuskrip sejarah, puisi, dan tradisi Persia. Praktik medis Asia mengenal gaharu untuk mengurangi energi yang terjebak terutama di sistem pencernaan dan pernapasan, serta memberi efek penyeimbang pada gangguan saraf dan emosional. Dengan berbagai mitos dan perlakuan tersebut, nilai gaharu menjadi tinggi dan praktis diperuntukkan bagi kalangan kerajaan dan bangsawan (Jung, 2013).

Bagi komunitas Dayak, *garu* dan kulit kayu *sintok* digunakan untuk ritual sehari-hari dan momen-momen khusus, seperti dalam pembangunan rumah dan perladangan. Saat membangun rumah, hal pertama yang dilakukan

selain menanam pohon *sawang* di lokasi, juga harus membakar kemenyan (*manyan*) dan menyiapkan persembahan. Sementara, jika dalam proses berladang terdapat cedera atau kasus kematian, maka harus dilakukan *biat* atau *sahiring* (denda adat yang harus dibayarkan kepada keluarga yang meninggal karena kesalahan membunuh). Hukuman disertai layanan berjaga dengan melakukan ritual rabun (pengasapan) menggunakan *manyan* (dupa) [bersama *tali blati* (tali serat), belangki, dan kulit langkas] di lahan kosong (*pengujaan*) di tengah ladang. Rabun dalam berladang menunjukkan kesadaran komunitas Dayak akan makhluk yang lebih tinggi dan kekuatan yang berdiam di dalam tanah. Dengan rabun, mereka berharap roh akan bekerja sama untuk lebih menyelamatkan tanaman (Mallinckrodt, 1925, hlm. 165, 202–203).

Manyan atau *garu manyan* yang merupakan sebutan *pars pro toto* untuk berbagai wewangian yang dibakar tersebut¹¹ tidak hanya digunakan oleh komunitas Dayak yang menganut kepercayaan leluhur. *Manyan* juga digunakan oleh Muslim dalam ritual Jumat malam. Namun, karena *manyan* mengandung *garu* yang harganya mahal, maka penggunaannya terbatas pada kalangan Muslim kaya (Mallinckrodt, 1925, hlm. 218).

Manfaat pengobatan dari *garu* dikenal luas, selain fungsinya sebagai pengharum. Botanis Belanda, Karel Heyne (1927, hlm. 958–959) merangkum catatan botanis Eropa lain mengenai percobaan penyulingan kayu *garu* yang berkhasiat untuk kram perut. Penggunaan serupa juga ditemukan di Madura. Adapun getahnya berfungsi untuk mengobati borok kaki kronis. Adapun kulit kayunya biasa dikonsumsi dengan cara dikunyah bersama pinang untuk ditelan getahnya. Akan tetapi, getah *garu* membuat tenggorokan terasa terbakar sehingga masyarakat lebih suka memasukkannya beberapa tetes getah ke dalam santan, teh, atau tuwak.

Selain *garu*, wewangian lain yang diperdagangkan adalah *sintok*. *Sintok* adalah nama dagang dari spesies *Cinnamomum sintok Bl.* yang umum dikenal dalam perdagangan pada abad ke-

9 Wawancara Selvi, Sepang Kota-Kahayan; Yudi Darma, Kuala Kurun-Kahayan; Sulkan, Tewah-Kahayan (2–4 April 2021).

10 Catatan tentang *garu* juga dibuat oleh Garcia de Orta di Malaka sekitar tahun 1534. Orta memberi nama *garo* atau jenis terbaik *calambac* berasal dari Malaka dan Sumatra yang diperoleh dari pedagang Cina. Informasi ini setidaknya mengklarifikasi mitos bahwa kayu gaharu jatuh dari surga sehingga kemudian disebut kayu surga (*paradise wood*). Gaharu diberitakan Orta tumbuh di hutan habitat harimau yang menunjukkan keberadaan gaharu di rimba pedalaman. Penduduk asli Malaka diberitakan Orta kerap memalsukan *garu* sebelum menjualnya (Ridley, 1901, hlm. 75).

11 Wawancara Yunita di Sepang Simin; Denny Paulus di Palangkaraya; Sulkan dan A. Wanto di Tewah; Yudi Darma di Kuala Kurun pada 2–5 April 2021.

19. Namun, *sintok* kerap disebut secara awam sebagai kayu manis (*kaneel* atau *kaneelboom*) sebagaimana sebutan Schwaner (1853). Dalam perdagangan, yang umum dimanfaatkan dari *sintok* adalah kulit kayunya. Potongan kulit kayu yang panjang dan tebal, berwarna coklat kayu manis, bentuknya hampir rata, rapuh, berkerut di bagian luar, dan memiliki lapisan kulit terluar berwarna abu-abu. Rasanya sangat harum, baunya menyenangkan seperti cengkih dan pala (Dongen, 1913, hlm. 49).

Sintok disebut sebagai obat-obatan Melayu atau obat-obatan bumiputra (*inlander medicijn*) (Anon., 1847, hlm. 6; Klinkert, 1869, hlm. 185). Dalam buku obat-obatan di Hindia Belanda, *sintok* dinyatakan bermanfaat untuk pengobatan diare spasmodik dan kronis, yang berefek merelaksasi otot usus. Melalui prinsipnya sendiri, dimodifikasi oleh kandungan yang kaya dari bagian getah dan minyak esensial. Kulit kayu ini memiliki efek penguatan pada seluruh saluran usus. Kulit kayu *sintok* juga digunakan sebagai obat kram saat hamil, dan sebagai pewangi dupa. Manfaat *sintok* ini dipromosikan oleh seorang apoteker militer Belanda, J. van Dongen sebagai obat yang layak untuk lebih dikenal dan digunakan secara luas (Dongen, 1913, hlm. 49–50).

Manfaat pengobatan tersebut yang membuat permintaan *garu* dan *sintok* untuk lingkup Hindia Belanda terutama adalah untuk kebutuhan di bidang kesehatan. Sejumlah catatan para botanis dan herbalis Belanda, seperti yang dapat diikuti dalam buku berjudul *Beknopt Overzicht der Meest Gebruikte Geneesmiddelen in Nederlandsch Oost-Indie* dan *De Nuttige Planten van Nederlandsch-Indie* menunjukkan kecenderungan pemanfaatan tersebut.

Selain itu, berita-berita di surat kabar pun menunjukkan pemanfaatan kedua rempah wangi tersebut untuk kesehatan, namun dalam lingkup industri. Industri kesehatan Hindia Belanda memanfaatkan sari pati minyak yang dikandung.

Sintok (*kaneel boom* atau *Cinnamomum spec.*) sangat penting untuk perdagangan minyak atsiri bumiputra yang diperoleh dari pabrik “Odorata” di Cicurug, Priangan. Minyak *sintok* menjadi salah satu produksi utama selain minyak kenanga, minyak jeruk kecil, minyak serai, minyak nilam (*patchouli*), minyak rimpang, minyak cendana (*sandalwood*), minyak trawas, minyak akar wangi (*andropogon*), dan terutama minyak sereh wangi Jawa (*De Indische Mercur*, 1904, hlm. 424; Anonim, 1902, hlm. 2).



Sumber: Irwanto, 2019; Broek, 1962, hlm. 144.

Gambar 3. Peta Kalimantan karya Herman Moll tahun 1719; Peta Kalimantan karya Joannes van Keulen tahun 1740-an menunjukkan bagian selatan sebagai negeri lada (*‘peper landen’*).

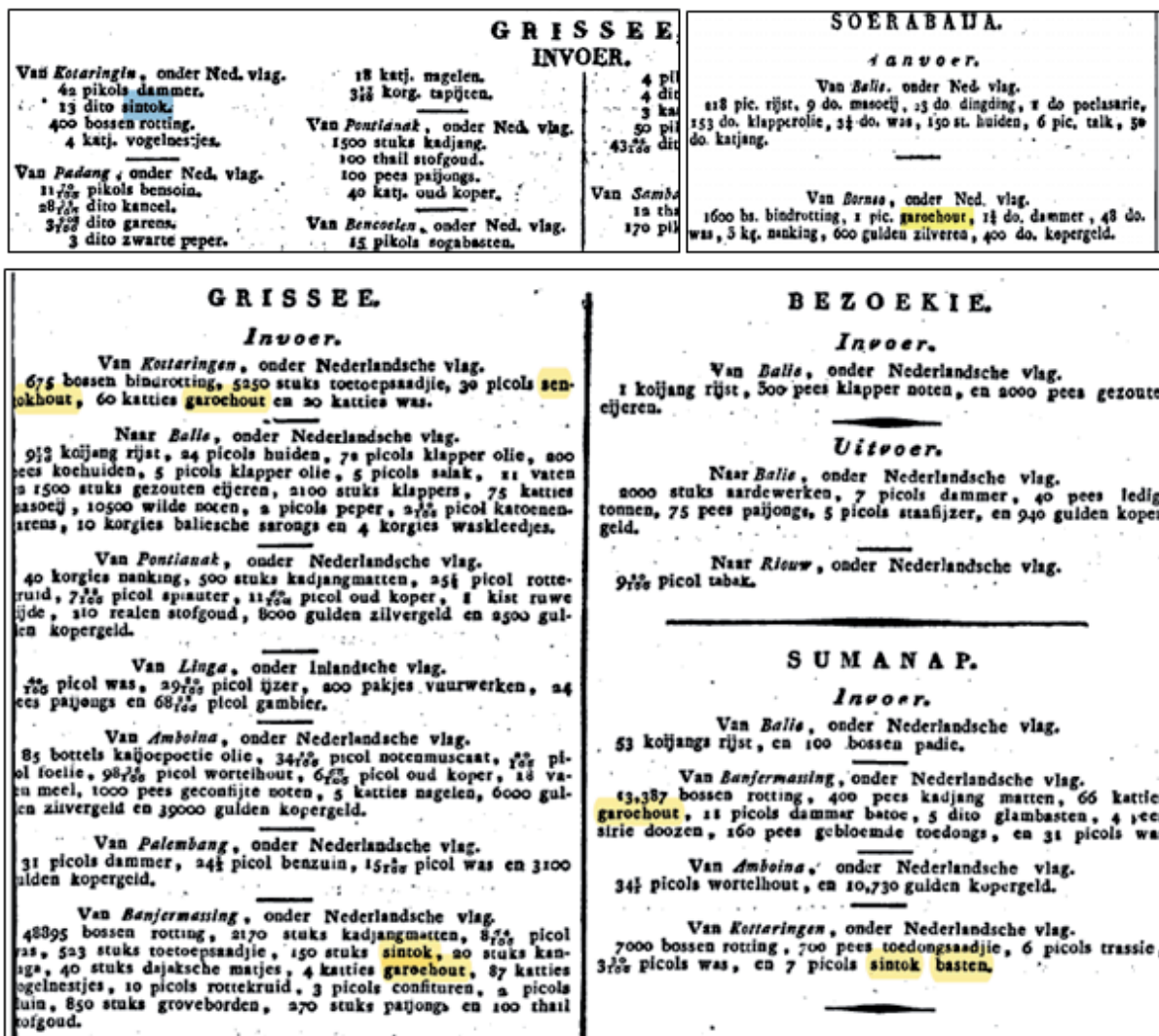
Berbagai minyak esensial yang diproduksi di pabrik minyak uap *Odorata* ini dipromosikan oleh Kementerian Koloni. Sampel botol minyak dipamerkan di kantor Biro Informasi Perdagangan (*Biro voor Handelsinlichtingen*). Pabrik ini melayani permintaan Eropa yang sebelumnya dipenuhi oleh produksi Srilangka (Anon., 1905, hlm. 3; Syukur dan Octivia, 2018, hlm. 2).

Rempah wangi, seperti gaharu (*agario*, *aloes*) dan sejenis kayu manis (*sapan/sepang*) tetap menjadi komoditi, meski lada tampak sebagai primadona kawasan selatan Kalimantan yang ditunjukkan oleh sebutan ‘negeri lada’ (*‘pepper country’* atau *‘peper landen’*) sebagaimana tertera pada peta di Gambar 3.

Sumber gaharu di Kalimantan terutama dihasilkan oleh genus *Aquilaria* dari tiga spesies

Aquilaria malaccensis, *Aquilaria microcarpa*, dan *Aquilaria beccariana*. Selain itu, sebagian kecil gaharu Kalimantan juga dihasilkan oleh genus *Palaquium*. *Palaquium* tumbuh di dataran tinggi tanah vulkanik atau batuan pasir. Oleh karena itu, populasi gaharu dari jenis *Palaquium* relatif terbatas di Kalimantan, kecuali di beberapa area seperti di Perbukitan Apo Kayan (Eghenter, 2005, hlm. 92–94). Adapun sintok kerap dianggap sama dengan kayu sapan yang bernama botani *Ceasalpinia sappan*. Hal ini diidentifikasi di berita Biro Informasi Perdagangan (*Bureau voor Handelsinlichtingen*) yang mana *Cinnamomum sintok* disebut sebagai ‘kayu Timor’, nama lain *sapan* (Anon., 1907, hlm. 489).

Sintok dan *garu* merupakan komoditi rempah dari bandar dagang di selatan Kalimantan, baik



Sumber: *Nederlandsch-Indisch Handelsblad (NIH) No.6, 1831, hlm. 2; NIH No. 14, 1831, hlm. 8; NIH No. 11, 1833, hlm. 11.*

Gambar 4. *Sintok* dan *garu* dalam daftar komoditi se-Hindia Belanda.

bandar kecil seperti Pembuang maupun bandar yang lebih besar seperti Sampit. Bandar-bandar kecil akan menyalurkan ke bandar yang lebih besar, seperti halnya Pembuang ke Kotawaringin untuk selanjutnya dikirim ke Singapura atau bandar dagang di Jawa, seperti Gresik, Surabaya, Semarang, dan Sumenep (Pijnapel, 1860; *Nederlandsch-Indisch Handelsblad*). Ketiga bandar utama, yakni Kotawaringin, Sampit, dan Banjarmasin, nyaris tidak pernah absen memuat rempah wangi, jika dibandingkan bandar lain, yakni Pontianak, Sambas, dan Bengkulu seperti dalam daftar niaga surat kabar niaga se-Hindia Belanda pada abad ke-19.

B. Komoditi Rempah Wangi dan Keterlibatan Masyarakat Tempatan

Garu dan *sintok* adalah rempah endemik berjenis wewangian yang biasanya digolongkan sebagai hasil hutan. Meskipun cara mengaksesnya terbilang sama secara teknis dengan hasil hutan lainnya, penjelasan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai sakral rempah wangi membuatnya sulit diperoleh karena berbalut kepercayaan berupa ide-ide mitos tentang asal-usulnya (Jung, 2013).

Kesulitan tersebut bertambah karena secara fisik *garu* (resin) berada di dalam kayu yang terletak di antara serat. Oleh karena itu, keberadaannya sulit dideteksi sehingga pohon kerap kali harus dipotong menjadi serpihan untuk menemukannya. Namun, masyarakat tempatan (*local forester*) dapat mendeteksi keberadaan *garu* dari suara-suara binatang yang menggali lubang, menggores pohon, dan membuka celah sehingga memperlihatkan *garu*. Suara bising dari binatang hutan, salah satunya *kunding* (sejenis amfibi), juga menjadi petunjuk keberadaan *garu*, sebagaimana pertanda para pencari kamper di Baros (Mallinckrodt, 1925, hlm. 218–219).

Pohon-pohon penghasil *garu* tersebut terletak di hutan yang diakses melalui sungai berliku, berbatu, dan berarus kuat. Karakter lokasi yang umum di daerah aliran sungai-sungai utama Kalimantan¹² ini dipercaya sebagai tempat

tinggal roh-roh jahat sehingga tidak ada yang berani memotong kayu atau produk hutan untuk dikumpulkan. Untuk dapat melalui tempat-tempat seperti itu, masyarakat setempat sering membawa persembahan biji-bijian untuk roh-roh jahat (Schwaner, 1854, hlm. 7–8). Persembahan juga bisa berupa *ancak* (keranjang) berisi nasi dan ayam yang dibuat untuk *Jata* dari aliran sungai tertentu. *Ancak* biasanya diletakkan di mulut sungai tempat lokasi kerja yang ditentukan. *Ancak* digantung sedemikian rupa di pohon tepian sungai sehingga bagian bawahnya sekitar satu meter di atas air. Pemberi persembahan kemudian memberitahu *Jata* bahwa akan beraktivitas di tempat tersebut sehingga tidak boleh marah ketika ada sesuatu yang hilang. Para pencari hasil hutan pun berharap bahwa makhluk-makhluk perkasa ini tidak menyembunyikan hasil hutan yang dicari (Mallinckrodt, 1925, hlm. 213–214).

Persembahan juga dilakukan saat para pencari *garu* dan hasil hutan lainnya memasuki hutan dan mendirikan gubuk kecil untuk tidur serta menyimpan barang-barang selama menjalankan tujuan tersebut. Gubuk ini adalah pusat, titik pergi dan kembalinya para pencari dari lokasi tujuan. Persembahan tambahan diberikan ke pohon tertentu yang akan diambil atau terlihat berbentuk aneh dan berbeda dari tanaman lain karena berarti memiliki roh khusus (Mallinckrodt, 1925, hlm. 214).

Persembahan yang selalu dipersiapkan oleh masyarakat tempatan tersebut merupakan usaha untuk mendorong roh penghuni tanah, air, dan pohon agar mendukung atau setidaknya tidak menentang tindakan mereka. Itu menunjukkan bahwa dalam mengerjakan perladangan maupun pengambilan hasil hutan, mereka akan memastikan bantuan makhluk yang lebih tinggi (Mallinckrodt, 1925, hlm. 212–213).

Selain lokasi, pencarian *garu* terbilang sulit karena *pali* (pantang). Masyarakat setempat

lintas dan perdagangan membuat pelayaran tidak hanya sulit tetapi juga berbahaya. Di tempat-tempat berbahaya, tindakan pencegahan diambil untuk menaiki atau mengangkat perahu. Oleh karena itu, ketika sejumlah pedagang hendak melewati jalur yang disebutkan di atas, biasanya dua atau tiga orang pergi lebih dulu untuk membuka jalan. Orang Dayak memiliki kepekaan lebih dalam menghadapi rintangan pada rute tersebut ketimbang orang Melayu (Pijnapel, 1860, hlm. 299).

¹² Orang Melayu dan Dayak hampir secara eksklusif menggunakan sungai dan anak sungai besar, bahkan ke tempat-tempat di mana air terjun sebagai jalur lalu

percaya bahwa pohon yang akan ditebang tidak akan mengandung *garu*, jika pencarinya menyebutkan tujuan perjalanan karena *garu* akan lari mendengar namanya. Pencari *garu* juga harus menjaga kesopanan, tidak mengutuk atau mengatakan bahasa kasar karena kemalangan yang akan dihadapinya (Mallinckrodt, 1925, hlm. 218).

Masyarakat setempat juga memercayai pertanda dalam pencarian hasil hutan, termasuk *garu*. Pertama, pertanda buruk dari burung atau hewan lain, seperti melihat rusa kerdil, kijang, ular sawah, ataupun mendengar kijang menangis saat perjalanan. Kedua, tanda yang menunjukkan lokasi atau arah dengan melemparkan tombak atau semacamnya. Ketiga, jika salah seorang pencari secara tidak sengaja tergelincir, tersandung sesuatu, atau bersin tiga kali, maka hal itu pertanda buruk sehingga pencarian tersebut harus dihentikan. Keempat, jika salah seorang dari pencari yang berkelompok bingung dan tidak mau melanjutkan pencarian, maka anggota kelompok lainnya dalam keadaan buruk sehingga pencarian harus dihentikan. Kelima, tanda bahwa roh penghuni pohon berkenan adalah jika parang yang ditetakkan oleh pencari hasil hutan ke batang bertahan di pohon setelah ditinggalkan semalam. Sebaliknya, jika parang jatuh, maka roh tidak berkenan meski ritual persembahan pada pohon telah dikerjakan. Apabila yang terakhir ini terjadi, pencari hasil hutan tidak boleh melanjutkan usahanya¹³ (Mallinckrodt, 1925, hlm. 166, 213–214).

Apabila *garu* cukup diperoleh, maka seseorang akan pulang dan mendistribusikan hasil perolehan, atau menemukannya di pasar terlebih dahulu dan bagi hasil. Jika salah satu pencari tersesat dalam perjalanan, yang lain harus mencarinya. Namun, apabila gagal menemukan orang hilang, maka mereka dapat didenda (*pengarut* atau *pengaturui*) oleh ahli waris yang hilang dengan 2–4 *jipen* (*debt slave*) (Mallinckrodt, 1925, hlm. 214–215).

13 Pemahaman bahwa setiap tumbuhan memiliki roh. Oleh karena itu, ketika manusia hendak mengambil untuk memanfaatkannya maka harus izin atau sebagai pengganti dengan menaruh persembahan (*panginan sangiang*) di bawah tumbuhan tersebut sambil menyebut tujuan (Wawancara Yunita, cucu Basir Busen Simpei, di Sepang Simin, 2 April 2021).

Hambatan bagi masyarakat setempat dalam pencarian hasil hutan adalah serangan dari suku atau kelompok lain yang berbahaya. Hambatan lain adalah larangan akses ke area tertentu untuk jangka waktu tertentu karena peristiwa tertentu, seperti kematian (Schwaner, 1854, hlm. 165; 148).

Pencarian hasil hutan yang berat melatari cara kerja masyarakat secara berkelompok, tidak secara perseorangan. Hasil hutan Kalimantan yang kaya dan dapat memenuhi kehidupan membuat masyarakat tidak akan memaksakan diri untuk hal yang tidak perlu kecuali benar-benar dibutuhkan.¹⁴ Oleh karena itu, persediaan hasil hutan sebelumnya, menurut laporan pejabat kolonial, memang tidak pernah sebanyak seperti setelah interaksi antara *local forester* dengan pedagang meningkat pada abad ke-19 (Mallinckrodt, 1925, hlm. 212–216).

Hasil hutan dinyatakan oleh von Gaffron sebagai komoditi paling penting di seluruh Pulau Kalimantan pasca-penelitiannya tahun 1840. Dengan karakter lanskap relatif sama, tumbuhan di daerah bagian selatan Kalimantan termasuk daerah Kahayan hingga Mentaya juga daerah Barito ataupun Kapuas diidentifikasi serupa. Oleh karena itu, hasil hutan merupakan potensi perdagangan dengan komoditi paling penting berupa rotan ikat dan damar. Adapun kayu *garu* dan *laka*, kulit *sintok* dan *jernang* atau darah naga (*dragenblood*) adalah komoditi yang paling memenuhi syarat untuk dipasarkan (Pijnapel, 1860, hlm. 262; Schwaner, 1854, hlm. 108).

Memasuki pertengahan abad ke-19 ini pula, Pemerintah Kolonial mulai ambil bagian dalam perdagangan lokal (Césard, 2007, hlm. 458). Laporan Mallinckrodt (1925, hlm. 216) memberitakan bahwa rempah endemik dan produk hutan lainnya diminati sehingga mengalami peningkatan permintaan dari pasar Eropa.

Sejak itu, jejaring perdagangan tempatan berjalan seiring dengan usaha pemerintah kolonial dalam merintis perdagangan ke daerah hulu

14 Jelutung dan jenis getah lainnya, serta berbagai jenis kayu biasanya diambil untuk kebutuhan pertukangan. Produk tersebut dikumpulkan hanya untuk kebutuhan pribadi bahkan mereka sama sekali tidak peduli (Mallinckrodt, 1925, hlm. 213).

(Césard, 2007, hlm. 458). Praktik perdagangan kolonial berjaln dengan praktik kultural masyarakat tempatan dalam mengumpulkan dan menukar barang. Dengan demikian, rempah wangi yang berada di hutan dan untuk mengaksesnya membutuhkan waktu panjang dapat sampai ke konsumen dalam dua cara, secara langsung atau melalui pedagang perantara.

Perdagangan Rempah Endemik

Perdagangan langsung dilakukan sebagian masyarakat setempat, yaitu penduduk yang hidup di lingkungan sekitar hutan (*local forester*). Mereka mengumpulkan produk hutan dan membawanya ke muara sungai dengan rakit besar (Schwaner, 1853, hlm. 144; Pijnapel, 1860, hlm. 302, 307). Mereka ke hilir untuk menjual produk ke pembeli lokal. Adapun ketetapan harga sepenuhnya berada di tangan pembeli karena penjual tidak paham kualitas dan pasar (Mallincrodt, 1925, hlm. 216).

Di beberapa daerah, orang Dayak sendiri turun ke sungai dengan barang dagangannya untuk diperjualbelikan dengan pedagang Cina, Banjar, atau Dayak. Mereka menunggu periode kedatangan para pedagang untuk kemudian dibarter dengan barang yang dibawa oleh para pedagang. Pedagang perantara, terutama saudagar Melayu (Banjar) dan Cina, semakin banyak yang masuk ke hulu untuk membeli produk (Mallincrodt, 1925, hlm. 216, 230).¹⁵

Barter dilakukan karena komunitas Dayak [dapat dikatakan] tidak memiliki uang tunai. Ketika mengenal perdagangan, orang Dayak

15 Di jalur daerah aliran Sungai Kahayan, praktik ini bahkan berlanjut hingga 1990-an, sebelum jalan darat Palangkaraya–Kuala Kurun terbangun. Hingga kini, masyarakat masih mengingat kebiasaan keluarga dan leluhur mereka untuk menunggu *nagara* (sebutan untuk kapal dagang para pedagang Banjar). Masyarakat sudah menyiapkan produk mereka di tepi sungai. Biasanya masyarakat memiliki tempat tertentu yang tetap untuk meletakkan produk yang kemudian menjadi kesepakatan bersama pedagang. Kadang kala, masyarakat membawa produk mereka ke persimpangan sungai tertentu yang kemudian disebut pasar pada hari-hari tertentu yang disebut hari pasar. *Nagara* membawa barang dagangan ke hulu dan setelah kosong akan singgah di beberapa tempat untuk memuat barang yang kemudian akan diperdagangkan di Bandar dagang di hilir (Wawancara Sulhan di Tewah, 2 April 2021; Dauth Ulek dan Isai Imin di Tumbang Anjir, 5 April 2021).

mulai mengenal kredit karena produk hutan tidak selalu tersedia. Mereka memperoleh kredit setelah bersepakat dengan pedagang untuk mengirimkan sejumlah produk yang terkadang diiringi dengan menambah sejumlah utang. Jika jumlah utang agak tinggi, mereka akan diminta menandatangani tanda terima dengan bunga sebesar 2% per bulan. Tanda terima tersebut sering kali membuat mereka tertipu karena tidak dapat membaca sehingga tidak memahami jumlah utangnya tersebut. Terlebih, tanda terima di buku catatan saudagar itu tidak memuat pembayaran secara tepat sehingga menjadi satu-satunya bukti yang mengikat mereka (Mallincrodt, hlm. 231).

Pedagang perantara tersebutlah yang biasanya membiayai pencarian hasil hutan, termasuk *garu*, oleh masyarakat adat. Kelompok di luar masyarakat adat umumnya datang ke kampung adat untuk meminta kayu aromatik. Pedagang perantara tersebut mengumpulkan potongan hasil hutan masyarakat dan membawa ke luar, setelah sebelumnya memeriksa kualitas dan menegosiasikan harga. Mereka kemudian milir ke kota berikutnya untuk kembali mengumpulkan, menyortir, dan mengirim *garu* ke *entrepot* terkemuka terdekat, tempat rantai distribusi internasional dimulai (Pijnapel, 1860, hlm. 302).

Selain Banjar dan Cina, ada juga pedagang dari Pontianak, yang datang melalui Sungai Kapuas di hulu Sintang. Mereka adalah pedagang Melayu dan Bugis yang datang dan membeli barang dagangan untuk dibawa mereka ke perdagangan dunia melalui Jawa atau Singapura (Schwaner, 1854, hlm. 197–198). Jumlah pedagang Melayu tidak banyak. Mereka kebanyakan menetap untuk berdagang (Pijnapel, 1860, hlm. 315).

Sebagian masyarakat, yakni yang berada dalam pengawasan pemimpinnya, mengumpulkan rempah wangi dan hasil hutan lainnya kepada kepala komunitasnya.¹⁶ Pengumpulan rempah wangi dan hasil produksi apapun dari *local forester* yang merupakan masyarakat adat adalah aturan komunitas. Selain itu, masyarakat lebih

16 Informasi ini selaras dengan keterangan Sudirman, Lurah Tumbang Habaon, cicit dari Singa Jaya di Sungai Mentaya-Kalang, Katingan, pada April 2021. Singa Jaya melakukan barter seperti minyak babi dan hasil hutan hingga ke Singapura.

sering menjual rempah wangi dan hasil hutan lainnya kepada pedagang perantara. Terkadang, pemimpin komunitas tersebut pun berperan sebagai pedagang perantara.

Pengumpul bisa merupakan kepala kampung yang di kelompok Dayak bernama tumenggung, singa, atau di masyarakat yang cenderung plural disebut *juragan*. Juragan yang memimpin daerah-daerah Sampit di Pembuang juga menjalankan praktik pajak (*pachter*/ pemegang kuasa pajak).¹⁷ Yang membantunya adalah seorang kepala di Sambulu, seorang Kiai, dan seorang di Pembuang, seorang Raden. Kepala pertama bertugas mengumpulkan iuran masuk dan keluar. Dewan di Pembuang mengawasi seluruh penduduk Dayak dan menerima tol dari perahu komersial di atas kapal (Pijnapel, 1860, hlm. 302; 309). Di daerah Katingan, juragan juga merupakan nakhoda (*tihang*) (Lumholz, 1920). Di Sungai Hanyo, hulu Sungai Kapuas, juragan dikenal sebagai saudagar yang membawa barang dagangan dari Banjarmasin, seperti beras dan tembakau. Salah seorang saudagar yang masih dikenal oleh masyarakat setempat adalah Juragan *Kawuk* (kadal, Ngaju) yang peninggalan rumah besarnya masih berdiri hingga kini.¹⁸

Kepala kampung memiliki kewenangan untuk mewajibkan layanan kerja warganya, seperti untuk membangun ladang, menebang kayu, mengumpulkan damar, rotan, dan produk lain yang dijualnya untuk keuntungan mereka (Schwaner, 1853, hlm. 205). Selain itu, setiap orang yang mengambil hasil hutan ataupun *menabuk* atau mendulang emas harus membayar *serah hasil* atau pajak (Schwaner, 1854, hlm. 148).

Serah hasil (upeti wajib warga) yang berlangsung di bawah kekuasaan juragan, dinilai pejabat kolonial, sangat menghambat

17 Kepala ini disebut juragan dan mengangkat hak dan prinsip ke dalam dan ke luar dari populasi Melayu dan Dayak, pada tingkat yang diberikan kepadanya oleh Raden. Oleh karena itu, penduduk Melayu berada di bawah juragan, yang hanya memiliki dua pabakal untuk pengawasan di berbagai kampung. Tetapi orang Dayak memiliki kepala yang terpisah, yang Tomongong, Demang, Dambong, dan Patingi (Pijnapel, 1860, hlm. 320).

18 Wawancara Gauri Vidya Dhaneswara, Palangkaraya, Maret 2021.

perdagangan. Meski banyak barang yang dibawa oleh juragan dari para pedagang Dayak (Pijnapel, 1860, hlm. 312), namun tidak sebanding dengan kuantitas produk yang dihasilkan daerah. Hal ini sebagian disebabkan oleh rintangan dan pengekanan para kepala suku komunitas tempatan yang tidak memiliki mata pencaharian lain. Para kepala seperti ini menerapkan *serah hasil* ataupun penjualan paksa (Pijnapel, 1860, hlm. 304–305).

Selain para juragan ataupun pemimpin komunitas, pedagang perantara dari komunitas Dayak yang dikenal adalah penduduk Kahayan dan Kapuas. Orang Kahayan dikenal sebagai para pedagang ke luar daerah yang melakukan perjalanan besar, dan tidak jarang menetap di tempat-tempat lain tersebut untuk selamanya. Mereka adalah kelompok pedagang Dayak yang pengaruhnya menjangkau seluruh perdagangan di Sampit hingga Mentaya. Sebagai gambaran, Schwaner (1853, hlm. 205) menjelaskan bahwa lebih dari separuh dari pedagang di Sampit adalah orang Kahayan yang disebut sebagai pengembara.

Saat milir, para pedagang Kahayan membawa hasil hutan dari masyarakat di bagian hulu. Sebaliknya, saat mudik, mereka akan membawa barang-barang dari hilir. Biasanya, mereka membeli dari orang Melayu atau Cina atau menerima barang-barang, yang sebagian besar berasal dari Banjarmasin dan sebagian kecil langsung dari Jawa atau dari Singapura tersebut, dengan komisi setengah dari keuntungan. Keuntungan (*hacong*) dan kerugian (*kalanagan*) yang diperoleh dari penjualan dibagi bersama (Schwaner, 1854, hlm. 110; Mallincrodt, hlm. 231).

Sementara di pedalaman Katingan, pedagang Dayak Pulo Petak (Kuala Kapuas) [selain Kahayan] menangani perdagangan luar negeri daerah ini. Oleh karena itu, pejabat kolonial mengabarkan bahwa orang Melayu yang berdagang di hilir Katingan tidak banyak (Pijnapel, 1860, hlm. 315; 345).

Adapun di sepanjang Sungai Barito, kebanyakan orang Bakumpai yang menangani perdagangan hasil hutan dari hulu. Mereka kebanyakan hidup di rakit di luar kampung.

Namun demikian, mereka tetap harus patuh pada kepala kampung (Schwaner, 1853, hlm. 7).

Dibandingkan pedagang Dayak lainnya, jangkauan pedagang Kahayan lebih luas karena lebih diterima oleh pemerintah 'adat'. Penerimaan tersebut disebabkan oleh bahasa mereka dipahami dan dituturkan di mana-mana. Dengan demikian, mereka dapat mengakses perdagangan lebih dalam, berbeda dengan para pedagang Melayu (Banjar) dan Cina yang sulit menembus dataran tinggi tertinggi (Schwaner, 1853, hlm. 205).

Para pedagang ataupun orang luar lainnya hanya bisa berkomunikasi dalam bahasa Melayu dengan para pedagang Dayak dari Pulo Petak (Kuala Kapuas) dan Kahayan yang berada di daerah hilir, karena pengetahuan bahasa Melayu belum merambah jauh ke daerah yang lebih hulu (Schwaner, 1854, hlm. 26). Selain faktor bahasa, para pedagang dari daerah hulu kurang bersedia terlibat dalam perdagangan dengan pedagang Cina dan Banjar karena dinilai lebih licik. Meskipun demikian, untuk perdagangan yang lebih besar, kedua kelompok pedagang terakhir tersebut dikenal lebih unggul. Sementara pedagang Dayak lebih banyak terlibat sebagai pedagang eceran (Schwaner, 1854, hlm. 18, 111).

Para pedagang melakukan perjalanan sesuai dengan stok komoditi yang dimuat dalam perahu dengan ukuran yang berbeda. Para pedagang menambatkan perahu di setiap kampung untuk menawarkan barang-barang mereka. Biasanya mereka wajib memberi tahu pemberian kredit untuk jangka waktu tertentu karena biasanya pembeli tidak selalu menyimpan stok emas atau produk lain. Pengenalan masyarakat pedalaman terhadap barang-barang yang dibawa pedagang dan kredit yang mengikat telah mendorong mereka mencari hasil hutan permintaan pasar.

Jika hendak menjangkau lokasi yang lebih dalam, para pedagang biasanya menginap di balai tamoi. Balai yang biasanya dapat menampung duapuluh atau lebih pedagang tersebut merupakan tempat kembali para pedagang setelah membawa barang-barang mereka dari perjalanan perdagangan yang lebih kecil melalui darat (Schwaner, 1854, hlm. 114).

Sementara ke bandar dagang lain, para pedagang Dayak biasanya menjual barangnya ke pedagang Cina atau pedagang lain yang menerima komoditi mereka (Schwaner, 1854, hlm. 111). Mereka membawa barang dengan kapal mereka sendiri ke Pelabuhan Katingan (Mendawai), Sampit, Kumai (Kotawaringin), Pulo Petak, dan Banjarmasin. Mereka juga berdagang ke Jawa, tetapi terutama ke Singapura. Mereka memuat kapal sebanyak 10–20 koyan.¹⁹ Kapal yang disebut perahu laut berkapasitas 20 koyan atau lebih tersebut dibuat oleh orang Dayak. (Schwaner, 1854, hlm. 110; Pijnapel, 1860, hlm. 306, 312).

Pelayaran dagang komunitas Dayak tersebut biasanya dilakukan berkelompok. Biasanya, mereka akan menghimpun para pedagang di area distrik terdekat. Sebagai gambaran, para pedagang dari Kahayan Hilir yang terdiri atas dua dari kapal dari Kampung Tumbang Lalam, satu dari Petak Pahandang, dan satu dari Gohong akan selalu berkelompok berlayar ke Sampit, Pulo Petak, atau Banjarmasin untuk kemudian melanjutkan perdagangan luar negeri.

Pelayaran dagang mereka mengikuti musim, menyesuaikan angin dan arus. Mereka berlayar tanpa bekal pengetahuan yang akurat tentang tujuan perjalanan. Biasanya, di akhir musim barat, mereka memuat rotan, jernang, tali-rami, tikar rotan, gaharu, lilin, dan emas ke Jawa. Adapun selama musim timur, mereka berlayar ke Singapura (Schwaner, 1854, hlm. 110).

Perdagangan pada abad ke-19 tersebut, menurut Mallincrodt (1925, hlm. 216), terjadi karena permintaan perdagangan Eropa. Akan tetapi, tidak menggantungkan pada satu faktor, studi para sejarawan menunjukkan bahwa peningkatan perdagangan tersebut disebabkan oleh komunikasi antara pesisir dan pedalaman yang mulai terbuka seiring menurunnya aktivitas pengayauan, perang, dan perampokan (Knapen, 2001; Knapen, 1997; Eghenter, 2005).

Kondisi terakhir tersebut tergambar pula dari laporan Schwaner (1853, hlm. 10) mengenai aktivitas perladangan dan perdagangan orang-orang Bakumpai di daerah Siang tidak

¹⁹ 1 koyan= 27–40 pikul; 1 pikul = kekuatan rata-rata orang memikul barang, yakni ± 62,5 kg.

lagi terganggu dan mereka tidak lagi merasa ketakutan. Begitu pula penduduk Kahayan yang tinggal di perbatasan antar suku.

Meskipun demikian, situasi pertengahan abad ke-19 masih diberitakan tetap berlangsung penyelundupan dan pembajakan yang masih sangat menghambat perdagangan eceran di sepanjang pantai. Begitu pergaulan antar suku Dayak masih terbatas pada hubungan para pedagang. Sementara orang Melayu dikabarkan belum ada yang berani berdiam di permukiman Dayak, setidaknya hingga pertengahan abad ke-19 (Pijnapel, 1860, hlm. 309; 315).

PENUTUP

Garu dan *sintok* adalah rempah wangi endemik dari Kalimantan. Jenis rempah wangi ini memiliki perbedaan khas dengan rempah bumbu dan herbal, terutama dari bentuk dan fungsinya. Rempah wangi berasal dari batang, kulit, dan akar tumbuhan yang menghasilkan aroma wangi. Karenanya, bagian utama yang diambil dari rempah wangi adalah aroma atau kandungan minyak esensialnya. Adapun rempah bumbu lebih menonjol pada pemanfaatan bagian biji, buah, dan bunga tanaman. Fungsi utama rempah bumbu adalah pemberi atau penguat rasa masakan. Sementara herbal lebih dikenal dalam pemanfaatan bagian daun untuk fungsi pengobatan.

Rempah wangi dari Kalimantan ini merupakan tumbuhan endemik yang hidup liar secara alami. Oleh karena itu, rempah wangi tidak saja dikenal, tetapi juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat tempatan di lingkungan hutan (*local forester*) secara turun-temurun. Rempah wangi bernilai sakral sejak masih dalam rimba hingga dalam praktik ritual mereka. Nilai rempah wangi bahkan tercatat dalam kitab-kitab klasik dan tinggalkan arkeologis asing sebagai legenda mistis dan kemewahan langka. Penggunaan rempah wangi endemik Kalimantan sejak berabad-abad lampau di mancanegara menandakan keterlibatan *local forester* dalam perdagangan internasional, baik secara langsung ataupun tidak.

Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa diskusi rempah endemik ini tidak hanya

sekadar membicarakan perbedaan jenis tumbuhan dan lingkungan tempatnya bertumbuh. Aspek ekologis tersebut memiliki dimensi ekonomi dan sosial. Sistem produksi serta perdagangan rempah wangi berjaln dengan tata nilai dan tradisi penduduk tempatan, yang berlaku sebagai pelaku utamanya, baik sebagai individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chakrabarty, Kalyan, Ashok Kumar, dan Vivek Menon. (1994). *Trade in Agarwood*. New Delhi: TRAFFIC-India.
- Dongen, J. van. (1913). *Beknopt Overzicht der Meest Gebruikte Geneesmiddelen in Nederlandsch Oost-Indie*. Dieren: Opwijkstra.
- Heyne, Karel. (1927). *De Nuttige Planten van Nederlandsch-Indie*. Buttenzorg: Departemen van Landbouw.
- Hollander, J. J. (1884). *Handleiding bij de Beoefening der Land en Volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indie*. Breda: Broese&Comp.
- Irwanto, Dhani. (2019). *Taprobana: Classical Knowledge of an Island in the Opposite-Earth*. Bogor: Indonesia Hydro™ Media.
- Knapen, Han. (2001). *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo, 1600-1880*. Leiden: KITLV Press.
- Lumholz, Carl. 1920. *Through Central Borneo: An Account of Two Years Travel in the Land of the Head-Hunters between the Years 1913 and 1917*. London: T. Fisher Unwin.
- Mansyur, Mursalin, dan Wisnu Subroto. (2019). *Sahang Banjar: Banjarmasin dalam Jalur Perdagangan Rempah Dunia Abad 18*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Schwaner, C.A.L.M. (1853). *Borneo: Beschrijving van het Stroomgebied van den Barito en Reizen Langs Eenige Voorname Rivieren van het Zuid-Oostelijk Gedeelte van dat Eiland Ie Deel*. Amsterdam: PN van Kampen.
- _____. (1854). *Borneo: Beschrijving van het Stroomgebied van den Barito en Reizen Langs Eenige Voorname Rivieren van het Zuid-Oostelijk Gedeelte van dat Eiland Iie Deel*. Amsterdam: PN van Kampen.
- Syukur, Cheppy dan Octivia Trisilawati. 2018. *Varietas Unggul Seraiwangi, Teknologi Budaya dan*

Pascapanen. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.

Wojowasito, S. (1999). *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Bagian dari Buku

Boomgaards, Peter. (1997). Introducing Environmental Histories of Indonesia. Dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn, & David Henley (Eds.), *Paper Landscapes Exploration in the Environmental History of Indonesia* (hlm. 1–21). Leiden: KITLV Press.

Dove, Michael. (1997a). The Political Ecology of Pepper in the Hikayat Banjar: The Historiography of Commodity Production in a Bornean Kingdom. Dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn, & David Henley (ed.), *Paper Landscapes Exploration in the Environmental History of Indonesia* (hlm. 341–378). Leiden: KITLV Press.

Eghenter, Cristina. (2005). Histories of Conservation or Exploitation? Case Studies from the Interior of Indonesian Borneo. Dalam Reed L. Wadley (ed.), *Histories of the Borneo Environment: Economic, Political, and Social Dimensions of Change and Continuity*. (hlm. 87–107). Leiden: KITLV Press.

Knapen, Han. (1997). Epidemic, Droughts, and Other Uncertainties on Southeast Borneo during the Eighteenth and Nineteenth Centuries. Dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn, & David Henley (ed.), *Paper Landscapes Exploration in the Environmental History of Indonesia* (hlm. 121–152). Leiden: KITLV Press.

Potter, Lesley M. (1993). Banjarese in and beyond Hulu Sungai, South Kalimantan: A Study of Cultural Independence, Economic Opportunity and Mobility. Dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia* (hlm. 264–298). Leiden: Programme of Indonesian Studies.

_____. (1997). A Forest Product Out of Control, Gutta Percha in Indonesia and the Wider Malay World 1845–1915. Dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn, & David Henley (ed.), *Paper Landscapes Exploration in the Environmental History of Indonesia* (hlm. 281–308). Leiden: KITLV Press.

Sellato, Bernard. (2005). Forest for Food, Forests for Trade—Between Sustainability and Extractivism: The Economic Pragmatism of Traditional Peoples and the Trade History of Northern East Kalimantan. Dalam Reed L. Wadley (ed.), *Histories of the Borneo Environment: Economic,*

Political, and Social Dimensions of Change and Continuity. (hlm. 87–107). Leiden: KITLV Press.

Siran, Sulisty A. (2010). Perkembangan Pemanfaatan Gaharu. Dalam Sulisty A. Siran dan Maman Turjaman (ed.), *Pengembangan Teknologi Produksi Gaharu Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan* (hlm. 1–29). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.

Artikel Jurnal

Broek, Jan O. M. (1962). Place Names in 16th and 17th Century Borneo. *Imago Mundi*, 16, 129–148.

Césard, Nicolas. (2007). A Sociohistorical Transition Trade in Forest Products and Bride-Price among the Punan Tubu of Eastern Kalimantan. *Anthropos*, 102(2), 455–477.

Cleary, M. C. (1996). Indigenous Trade and European Economic Intervention in North-West Borneo c. 1860–1930. *Modern Asian Studies*, 30(2), 301–324.

Dove, Michael R. (1997b). The “Banana Tree at the Gate”: Perceptions of Production of Piper nigrum (Piperaceae) in a Seventeenth Century Malay State. *Economic Botany*, 51(4), 347–361.

Klinkert, H.C. (1869). Iets over de Geneeskunde bij de Maleiers. *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië 3e serie*, 3(1), 182–192.

Mallinckrodt, J. (1925). Ethnografische Mededeelingen over de Dajaks in de Afdeeling Koelakapoebas. (Res. Zuider- en Oosterafd. van Borneo). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië Deel 81*(2), 165–310.

Ota, Atsushi. (2013). Tropical Products Out, British Cotton In: Trade in the Dutch Outer Islands Ports, 1846–69. *Southeast Asian Studies*, 2(3), 499–526.

Pijnappel, J. (1860). Beschrijving van het Westelijke Gedeelte van de Zuid- en Oosterafdeeling van Borneo (de Afdeeling Sampit en de Zuidkust). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 7*, hlm. 243–346.

Ridley, H.N. (1901). Garu and Chandan. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, 35, 73–82.

Schwaner, C.M. (1853). Aanteekeningen Betreffende Eenige Maatschappelijke Instellingen en Gebruiken der Dajaks van Doesson (1), Moeroeng (2) en Siang (3): Aangetroffen onder de bij het Gouvernement van Ned. Indië Berustende Papieren. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Deel I*, 201–234.

- Soehartono, Tonny dan Adrian C. Newton. (2002). The Gaharu Trade in Indonesia: Is It Sustainable? *Economic Botany*, 56(3), 271–284.
- Zukas, Alexander M. (2014). The Cartography of Herman Moll and European Views of Muslim South Asia, 1700-1730. *Journal of World History* 25(2/3), 311–339.

Artikel Jurnal dengan DOI

- Jung, Dinah. (2013). The Cultural Biography of Agarwood: Perfumery in Eastern Asia and the Asian Neighbourhood. *Journal of the Royal Asiatic Society, Series 3*, 23(1), 103–125. doi: 10.1017/S1356186313000047.
- Susilowati, Endang (2020). Mata Rantai Perdagangan Lada di Kalimantan Bagian Tenggara pada Abad ke-17-18. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(2), 113–120. doi: 10.14710/jscl.v5i2.31958.

Artikel Surat Kabar

- Anonim. (1847, 12 Juni). Handelsberigten. *Javasche Courant No. 47*, hlm. 6.
- _____. (1902, 22 Desember). Soerakarta 22 December 1902. *De Nieuwe Vorstenlanden: Officieel Orgaan van de Solosche Landhuurders No. 154*, hlm. 1–2.
- _____. (1904, 14 Juni). Koloniaal Museum. *De Indische Mercur*, hlm. 424.
- _____. (1905, 7 September). Aeterische Olien. *Het Nieuws van den Dag No. 10946*, hlm. 3.
- _____. (1933, 21 Maret). Boomflora op Sumatra: De Boschexploitatie in de Buitengeweeesten. *Deli Courant: Dagblad voor Sumatra No. 67*, hlm. 2.

Disertasi/ Tesis/Prosiding

- Goloubinoff, Marina, Jenne de Beer, dan Esther Katz. (2004). Agarwood, Fragrant Wood. (Research Report: Riches of the forest: Food, spices, crafts and resins of Asia), Center for International Forestry Research, hlm. 65–68.
- Haryjanto, Liliek dan Prastyono. (2018). Eksplorasi Materi Genetik Gaharu Buaya (*Gonystylus Brunnescens Airy Shaw*) di Kalimantan Barat. (Prosiding). Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek III, hlm. 321–328.
- Saleh, Idwar. (1976). Pepper Trade and the Banjarese Ruling Class of Banjarmasin in the 17th Century. (Prosiding), Indonesia-Dutch Historical Congress.
- Maloni, Ruby. (2014). Gujarat's Trade with South East Asia (16th & 17th Centuries). (Prosiding, Vol. 75), Indian History Congress, hlm. 336–340.
- Sulanjari (1991). Politik dan Perdagangan Lada di Kesultanan Banjarmasin 1717-1787. (Tesis), Universitas Indonesia.

Buku terjemahan

- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. (Gatot Triwira, terjemahan). Jakarta: Komunitas Bambu.